

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI RUPA DAN
AKTIVITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
LEARNING CYCLE 5E KELAS XI MIPA 2
SMAN 5 DENPASAR**

oleh

I Wayan Sirna

SMA Negeri 5 Denpasar

yansirb9@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan analisis berdasarkan kajian-kajian reflektif, partisipatif, dan kolaboratif. Untuk meningkatkan hasil belajar seni rupa dan aktivitas siswa dilakukan setting sosial kelas secara alamiah melalui tiga tahapan siklus penelitian tindakan kelas dengan menerapkan *Learning Cycle 5E*. Aktivitas siklus I menunjukkan sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar *Learning Cycle 5E* sehingga hasil belajar belum memenuhi harapan. Siklus II siswa dan guru sudah mulai memahami implementasi *Learning Cycle 5E* dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, serta lebih meningkat lagi pada siklus III dengan hasil yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap guru dan siswa sudah mulai terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan prinsip-prinsip *Learning Cycle 5E* sehingga berdampak terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Hasil Belajar, Aktivitas, dan Learning Cycle 5E*

***INCREASING RESULTS OF LEARNING ARTS AND
STUDENT ACTIVITIES THROUGH LEARNING
LEARNING CYCLE 5E CLASS XI MIPA 2
SMAN 5 DENPASAR***

Abstract

This study uses the PTK design with analysis based on reflective, participatory, and collaborative studies. To improve the learning outcomes of fine arts and student activities, natural social settings are conducted through the three stages of the cycle of classroom action research by implementing 5E Learning Cycle. The activity of cycle I shows that some students are not familiar with the learning conditions of 5E Learning Cycle so that learning outcomes have not met expectations. The second cycle of students and teachers has begun to understand the implementation of the 5E Learning Cycle and shows quite satisfactory results, and more improved in the third cycle with better results. This can be seen from the results of observations of the teachers and students are getting used to creating an interesting and pleasant learning atmosphere in accordance with the principles of the 5E Learning Cycle so that it has an impact on increasing student learning outcomes.

Keywords: *Learning Outcomes, Activities, and 5E Learning Cycle*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan terus diupayakan melalui penyempurnaan Kurikulum dan Standar Nasional Pendidikan. Sekolah wajib melakukan pengembangan kurikulum dalam rangka untuk memenuhi: (1) Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global dalam memperoleh pendidikan yang layak; (2) Kebutuhan siswa sebagai persiapan menghadapi perkembangan dunia global; dan (3) Kebutuhan siswa sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Guru sebagai seorang pengajar, sering mengalami suatu masalah terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa sehingga timbul pertanyaan apakah siswa sudah dapat belajar dengan baik dalam memahami materi yang disajikan oleh guru? Guru mengemban tanggung jawab yang berat dalam mengantarkan siswa-siswanya melalui proses belajar untuk mendapatkan pengalaman baru. Untuk itulah guru sebagai pendidik dan pengajar harus memikirkan

rencana pembelajaran dengan matang sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terhadap siswanya.

Suryosubroto (1997) dalam Kunandar, S,Pd, M.Si, 2008: 267 dinyatakan bahwa “kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran seni budaya seni rupa mempunyai nilai strategis dan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, beretika, dan berestetika. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran seni rupa adalah kurang optimal dalam mengemas proses pembelajarannya dengan strategi, metode, dan/atau model pembelajaran yang relevan, menarik/menyenangkan,

dan menantang. Para guru masih terpaku dengan cara-cara konvensional sehingga pembelajaran seni rupa cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa dan kurang bermakna yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Guru tidak menyampaikan manfaat pembelajaran dalam kehidupan keseharian, rendahnya daya kreasi guru, siswa kurang kreatif, dan kurangnya pengembangan variasi pembelajaran.

Timbulnya masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran merupakan tantangan baginya untuk berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran saintifik. Terkait dengan penelitian tindakan kelas yang akan dikaji maka sebagai refleksi dalam pembelajaran adalah melaksanakan pembelajaran dengan model *Learning Cycle* 5E. Pembelajaran dengan model *Learning*

Cycle 5E, siswa akan lebih termotivasi, aktif, inovatif, dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya kegiatan belajar yang menarik, tentu dengan sendirinya siswa merasa senang dan terdorong untuk lebih giat dalam belajar sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana menerapkan pembelajaran model *Learning Cycle* 5E agar dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mata pelajaran seni budaya aspek seni rupa? (2) Apakah penggunaan pembelajaran model *Learning Cycle* 5E dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran mata pelajaran seni budaya aspek seni rupa?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran seni budaya aspek seni rupa melalui penerapan pembelajaran *Learning Cycle* 5E pada kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 5 Denpasar. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya

aspek seni rupa melalui pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 5 Denpasar.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Proses pembelajaran seni budaya aspek seni rupa tidak lagi monoton. (2) Ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional, tetapi bersifat variatif. (3) Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok meningkat. (4) Keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, pertanyaan, dan gagasan meningkat. (5) Kualitas pembelajaran seni budaya aspek seni rupa meningkat. (6) Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya aspek seni rupa meningkat.

Landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji permasalahan di atas yaitu:

Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*)

Pembelajaran siklus (*learning cycle*) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja dikembangkan berpusat pada siswa.

Learning cycle merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif (Ngalimun, 2014: 145). Model pembelajaran siklus yang diterapkan adalah *Learning Cycle* (LC) 5E yang terdiri atas:

Fase pertama adalah Tahap Pembangkitan Minat (*Engagement*)

Tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi pembelajaran).

Fase kedua adalah Tahap Eksplorasi (*Exploration*)

Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok belajar siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok belajar

tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis dan/atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Fase ketiga adalah Tahap Penjelasan (*Explanation*)

Pada tahap penjelasan guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat hasil pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru. Dengan adanya diskusi tersebut, guru memberi definisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.

Fase keempat adalah Tahap Elaborasi (*Elaboration*)

Pada tahap ini pengalaman baru dirancang untuk membantu siswa membangun pemahaman yang lebih luas tentang konsep yang telah

diterangkan. Siswa memperluas konsep yang telah dipelajari, membuat koneksi dengan konsep lain yang berhubungan, serta mengaplikasikan pemahaman siswa dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini guru berharap siswa menggunakan definisi, identifikasi dan penjelasan yang diberikan sebelumnya, mendorong siswa untuk menerapkan atau memperluas konsep serta keterampilan dalam situasi baru.

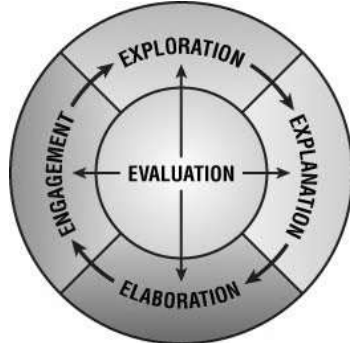
Fase kelima adalah Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban dengan menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan model LC 5E yang sedang diterapkan, apakah sudah berjalan dengan baik, cukup baik, atau masih kurang. Demikian pula melalui evaluasi diri, siswa akan dapat mengetahui kekurangan atau

kemajuan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Berdasarkan tahapan dalam strategi *learning cycle* seperti yang telah dipaparkan, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari. Kelima tahapan LC 5E dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Diagram 01. Pola Learning Cycle 5E



Konstruksi Pembelajaran *Learning Cycle* (LC)

Learning cycle berbasis teori belajar konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi (Ngalimun, 2014: 147). Struktur intelektual adalah organisasi-

organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Arifin, 1995 dalam Ngalimun, 2014: 147).

Berdasarkan pandangan teori konstruktivisme tersebut, fase-fase *learning cycle* dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan baik fisik maupun sosial. Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme, yaitu: (1) Siswa belajar secara aktif dalam mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja, dan berpikir; (2) Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu; dan (3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah

(Hudoyo, 2001 dalam Ngalimun, 2014: 150).

Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan membangun konsep-konsep baru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dari keterlibatannya secara aktif dan langsung. Strategi penerapan pembelajaran *learning cycle* sangat sesuai diterapkan di sekolah-sekolah menengah karena dapat dilakukan secara luwes dan memenuhi kepentingan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru akan dituntut lebih kreatif dalam merancang pelaksanaan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa berperan aktif dalam belajar.

Aktivitas *Learning Cycle* (LC) 5E

Aktivitas belajar yang dikembangkan dalam setiap fase *Learning Cycle* (LC) bergantung kepada karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Adapun Fase

LC 5E (Ngalimun, 2014: 151) sebagai berikut:

1. *Engogement*: menyiapkan (mengkondisikan) diri pembelajar, mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi, membangkitkan minat dan keingintahuan (*curiosity*) pembelajar.
2. *Exploration*: pembelajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide.
3. *Explanation*: siswa menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi, pembelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.
4. *Elaboration* (*extention*): siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru.
5. *Evaluation*: Evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya; evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi pembelajara dalam konteks baru yang kadang-kadang

mendorong pembelajar melakukan investigasi lebih lanjut.

Membuat Rencana Pembelajaran Berbasis *Learning Cycle (LC)*

Kegiatan-kegiatan setiap fase harus dirangkai sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Kompetensi yang menuntut perbuatan atau perilaku seperti kompetensi psikomotorik dan afektif akan lebih efektif tercapai apabila dikuasai oleh siswa melalui kegiatan semacam praktikum atau praktek.

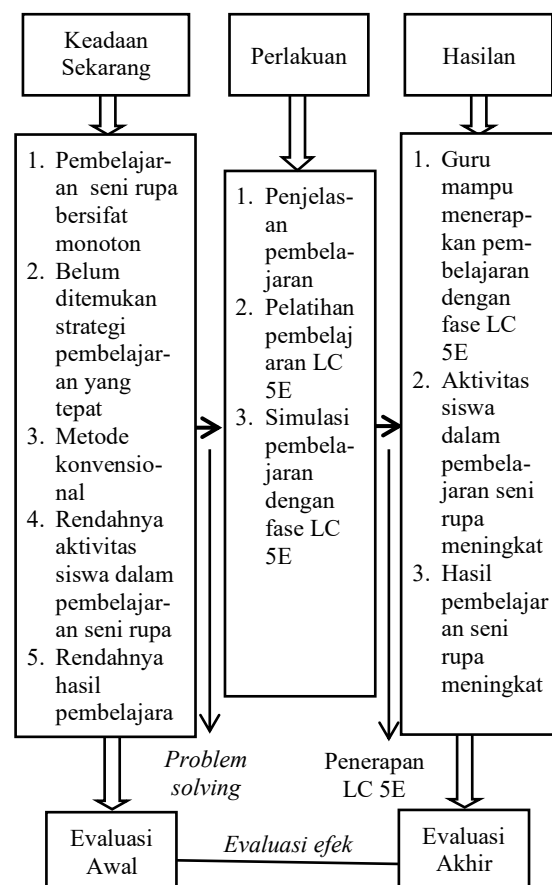
Kerangka Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran LC 5E untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan, siswa mendapat pengalaman baru sesuai fase-fase dalam LC 5E sehingga dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa dalam menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Menyadari hal tersebut di atas,

sebagai guru akan sangat terbantu dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran LC 5E untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Berikut ditampilkan gambaran pola pemecahan masalah dan skematik proses penerapan pembelajaran LC 5E.

Diagram 02. Pola Pemecahan Masalah



Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti atau mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar menurut Howard Kingsley seperti yang dikutip Nana Sudjana (dalam Nashar, 2004: 79) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita. Sementara Gagne membagi lima katagori hasil belajar, yaitu: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Menurut Bloom (dalam Nashar, 2004: 79), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Standar yang sering digunakan dalam menilai hasil belajar adalah standar seratus (0 – 100), standar sepuluh (0 – 10), dan standar empat (1 – 4) atau dengan huruf (A-B-C-D) (Sudjana, 2009: 118). Standar angka seratus dan sepuluh digunakan untuk mengoperasionalkan ranah kognitif dan psikomotor, sedangkan standar huruf untuk ranah afektif. Hasil belajar siswa dapat

dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi belajar, angka kelulusan, dan predikat kelulusan.

Hasil belajar diperoleh berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dalam belajar pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku), dan psikomotor (keterampilan). Kemampuan pada ranah kognitif dan psikomotor dinyatakan dalam bentuk angka yang mencerminkan kemampuan maksimal siswa dalam menyerap dan menerapkan konsep materi pelajaran. Sedangkan kemampuan pada ranah afektif dinyatakan dalam bentuk predikat dengan huruf (A-B-C-D).

Hakikat Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan perbuatan dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya keaktifan setiap siswa,

meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar, meningkatnya jumlah siswa yang aktif bertanya dan menjawab, dan meningkatnya jumlah siswa yang berinteraksi dan berkontribusi dalam pemecahan masalah. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan terbuka serta sensitif dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: (1) mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, (2) aktivitas belajar didominasi oleh kegiatan siswa, (3) mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS melalui pembelajaran LC 5E.

2. METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan penerapan model *Learning Cycle* (LC) 5E. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fakta yang ada dan mendiskripsikan sesuai dengan fenomena.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri 5 Denpasar untuk mata pelajaran Seni Budaya Seni Rupa. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 2 tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 32 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

2.1 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam PTK ini meliputi : (1) Tes, menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa; (2) Observasi, menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Seni Rupa; (3) Wawancara, menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui tanggapan siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran dengan LC 5E; (4) Kuesioner, untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman

sejawat tentang pembelajaran dengan LC 5E; dan (5) Diskusi, menggunakan lembar hasil pengamatan.

2.2 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase yang meliputi: (1) Hasil belajar: dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan/evaluasi hasil belajar. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tuntas atau tidak tuntas berdasarkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam KTSP; (2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Seni Rupa: dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi amat baik, baik, sedang/cukup, dan kurang; dan (3) Implementasi pembelajaran dengan LC 5E: dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan LC 5E kemudian dikategorikan dalam

kualitas berhasil, cukup berhasil, dan kurang berhasil.

2.3 Rencana Tindakan

Model PTK ini memerlukan beberapa siklus dalam upaya mencapai hasil sesuai yang diinginkan. Setiap tindakan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sesuai dengan maksud penelitian yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat kelemahan siswa dalam penguasaan kompetensi pada suatu proses pembelajaran dilakukan evaluasi di akhir pada setiap siklusnya. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat untuk meminimalkan kelemahan kelemahan tersebut. Setiap tindakan menggunakan evaluasi dan pengamatan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dalam menetapkan tindakan untuk meminimalkan kelemahan siswa.

2.4 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Siklus I LC 5E dalam PTK ini terdiri dari :

1. Perencanaan (*planning*) meliputi :
 - (a) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk

mengetahui kompetensi dasar (KD) yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan LC 5E; (b) Membuat rencana LC 5E; (c) Membuat lembar kerja siswa; (d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK; dan (e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran

2. Pelaksanaan (*acting*) meliputi: (a) Membagi siswa dalam delapan kelompok; (b) Menyajikan materi pelajaran; (c) Diberikan materi diskusi; (d) Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok; (e) Salah satu dari kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; (f) Guru memberikan kuis atau pertanyaan; (g) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan; (h) Penguatan melalui mencoba dan membuat karya serta kesimpulan secara bersama-sama; dan (i) Melakukan pengamatan atau observasi.
3. Pengamatan (*observation*) meliputi : (a) Situasi kegiatan pembelajaran; (b) Keaktifan siswa;

dan (c) Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok.

4. Refleksi (*reflecting*)

Penelitian tindakan kelas ini akan berhasil apabila memenuhi beberapa syarat dengan mengacu kepada ketuntasan minimal capaian hasil belajar. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut: (a) Sebagian besar (minimal 75% siswa) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru; (b) Sebagian besar (minimal 75% siswa) berani menanggapi dan mengemukakan pendapat tentang jawaban siswa yang lain; (c) Sebagian besar (minimal 75% siswa) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran pada hari itu; (d) Lebih dari 75% anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya; dan (e) Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan.

Pelaksanaan siklus II sama halnya seperti siklus I yaitu terdiri dari:

1. Perencanaan (*planning*), tim peneliti membuat rencana

- pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I
2. Pelaksanaan (*acting*), guru melaksanakan pembelajaran dengan LC 5E berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus I
 3. Pengamatan (*observation*), tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas LC 5E.
 4. Refleksi (*reflecting*), tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus III.

Pelaksanaan siklus III merupakan putaran ketiga dari LC 5E dengan tahapan yang sama seperti pada siklus I dan II.

1. Perencanaan (*planning*), tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus II
2. Pelaksanaan (*acting*), guru melaksanakan pembelajaran dengan LC 5E berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus II
3. Pengamatan (*observation*), tim peneliti (guru dan kolaborator)

melakukan pengamatan terhadap aktivitas LC 5E.

4. Refleksi (*reflecting*), tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus III dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran LC 5E dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya aspek Seni Rupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian diuraikan dalam tahapan tiga siklus pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Berikut disajikan perolehan data dalam bentuk tabel dan grafik setiap siklus.

3.1 Siklus I (dua kali pertemuan)

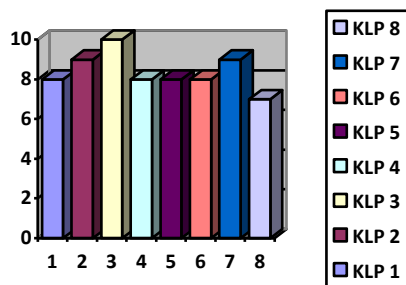
Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 01. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam Kelompok Belajar pada Siklus I

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
Satu	8	12	66,67	
Dua	9	12	75,00	
Tiga	10	12	83,33	Tertinggi
Empat	8	12	66,67	
Lima	8	12	66,67	
Enam	8	12	66,67	
Tujuh	9	12	75,00	
Delapan	7	12	58,33	Terendah
Rerata	8,38	12	69,79	

Grafik 01. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I



Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus pertama selama proses

pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus pertama masih tergolong rendah dengan perolehan skor 29 atau 65,91%, sedangkan skor idealnya adalah 44. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak berada di depan kelas dan kurang memberikan arahan kepada kelompok siswa bagaimana melakukan LC 5E.

2. Hasil evaluasi siklus pertama dalam ketuntasan belajar siswa

Selain aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan LC 5E masih tergolong rendah, ketuntasan belajar siswa juga masih tergolong kurang baik. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang. Persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 62,50% dari persentase ideal 100%.

3. Perolehan rata-rata hasil belajar adalah 74,06. Capaian hasil belajar tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

3.2 Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut : (1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada model LC 5E. Hal ini diperoleh dari hasil obsevasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran hanya mencapai 65,91%; (2) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menerapkan LC 5E. Para siswa belum merasa senang dan antusias dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai 69,79%; (3) Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 74,06; (4) Masih ada kelompok yang belum dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam kerja sama menyelesaikan tugas; dan (5) Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan hasil kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut : (1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran; (2) Lebih intensif dalam membimbing kelompok belajar yang mengalami kesulitan; dan (3) Memberi pengakuan dan penghargaan atau apresiasi (*reward*).

3.3 Siklus II (dua kali pertemuan)

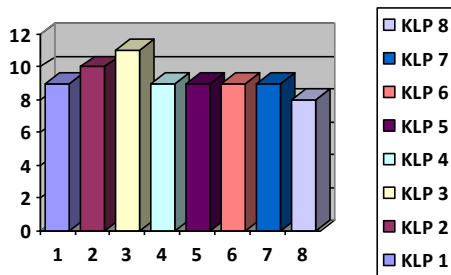
Hasil observasi aktivitas siswa dalam belajar selama siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 02. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam Kelompok Belajar pada Siklus II

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
Satu	9	12	75,00	
Dua	10	12	83,33	
Tiga	11	12	91,67	Tertinggi
Empat	9	12	75,00	
Lima	9	12	75,00	
Enam	9	12	75,00	
Tujuh	9	12	75,00	
Delapan	8	12	66,67	Terendah

Rerata	9,25	12	77,08	
---------------	------	----	-------	--

Grafik 02. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus II



Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus kedua tergolong sedang. Hal ini berarti mengalami perbaikan dari siklus pertama. Skor aktivitas guru menunjukkan 34 atau 77,27% dari skor ideal 44 atau 100%.
2. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua tergolong sedang yaitu dari jumlah siswa 32 orang yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 25 orang, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 orang. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 78,13% dari persentase ideal 100%.

3. Perolehan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan dari 74,06 pada siklus pertama menjadi 77,03 pada siklus kedua. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 2,97. Capaian hasil belajar tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, akan tetapi masih dalam predikat cukup atau sedang.

3.4 Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada siklus kedua adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mengarah kepada LC 5E. Siswa mampu membangun aktivitas pembelajaran dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mulai menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan dan menyelesaikannya tepat waktu. Siswa mulai mampu dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap

aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 69,79% pada siklus pertama menjadi 77,08% pada siklus kedua; (2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada LC 5E. Guru intensif membimbing siswa saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 65,91% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua; (3) Meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 62,50% pada siklus pertama menjadi 78,13% pada siklus kedua yang menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 16%; dan (4) Meningkatnya rata-rata hasil belajar dari 74,06% pada siklus pertama menjadi 77,03% pada siklus kedua. Ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 2,97%.

3.5 Siklus III (tiga kali pertemuan)

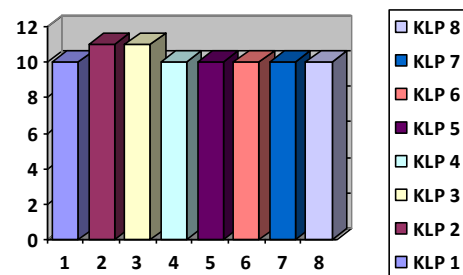
Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran pada siklus III dapat

dilihat berikut ini.

Tabel 03. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam Kelompok Belajar pada Siklus III

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
Satu	10	12	83,33	
Dua	11	12	91,67	
Tiga	11	12	91,67	
Empat	10	12	83,33	
Lima	10	12	83,33	
Enam	10	12	83,33	
Tujuh	10	12	83,33	
Delapan	10	12	83,33	
Rerata	10,25	12	85,42	

Grafik 03. Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus III



Berdasarkan data yang

diperoleh pada siklus III dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran mendapat skor nilai perolehan 39 dari skor ideal 44 atau 88,64%. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.
2. Hasil evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang semula pada siklus kedua 78,13% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 21,87%. Ketuntasan belajar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran tergolong tinggi.
3. Hasil belajar pada kegiatan siklus ketiga dengan menggunakan LC 5E. Mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu perolehan rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari 77,03 pada siklus kedua menjadi 85 pada siklus ketiga. Ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 7,97. Capaian hasil belajar tersebut mengalami peningkatan secara signifikan jauh di atas kriteria

ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

3.6 Refleksi (*Reflecting*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada siklus ketiga adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mengarah LC 5E secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 77,08% pada siklus kedua menjadi 85,42% pada siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 8,34%; (2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran didukung oleh dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada LC 5E. Guru intensif dalam membimbing siswa terutama saat siswa mengalami

kesulitan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat dari 77,27% pada siklus kedua dan menjadi 88,64% pada siklus ketiga; (3) Meningkatnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dari 78,13% pada siklus kedua menjadi 100% pada siklus ketiga. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 21,87%; dan (4) Meningkatnya rata-rata hasil belajar dari 77,03 pada siklus kedua menjadi 85 pada siklus ketiga. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 7,97.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dalam menerapkan LC 5E dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan LC 5E dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran; (2) Hasil

observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan LC 5E terjadi peningkatan aktivitas siswa yang semula pada siklus pertama hanya rata-rata 69,79% menjadi 77,08% pada siklus kedua dan 85,42% pada siklus ketiga; (3) Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat sudah mulai terbiasa belajar dalam kelompok dengan LC 5E; (4) Ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar yang semula pada siklus pertama 62,50% menjadi 78,13% pada siklus kedua dan meningkat menjadi 100% pada siklus ketiga; (5) Rata-rata hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil evaluasi belajar pada siklus pertama 74,06 menjadi 77,03 pada siklus kedua dan 85 pada siklus ketiga; (6) LC 5E relevan dengan pembelajaran kontekstual dan saintifik; (7) Melalui LC 5E, siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu

materi pembelajaran yang harus dikuasai baik secara individu maupun kelompok; dan (8) Dengan LC 5E, pembelajaran seni budaya aspek seni rupa lebih menarik dan menyenangkan.

4.2 Saran

Telah terbukti pembelajaran LC 5E dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya aspek seni rupa, maka kami sarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan menjadikan LC 5E sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran mata pelajaran seni budaya aspek seni rupa untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa; dan (2) Karena kegiatan LC 5E tersebut sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan tersebut dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran seni rupa maupun dalam pembelajaran mata pelajaran yang lainnya.

REFERENSI

- Arikunto, Suhartini. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, B Uno, Nina Lamatenggo & Satria M.A. Koni. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Margono, S. (2007). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Paizaluddin & Ermalinda. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Alvabeta.
- Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, Arie. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Siklus Belajar (Learning Cycle) 5E dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2009/2010)*.